

Strategi Adaptif Nelayan Bajo Terhadap Perubahan Lingkungan Akibat Tambang Nikel di Kabupaten Bombana

Iis Indrawati¹, Ahmad Ismail¹, Muhammad Neil¹

¹Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.

korespondensi email: iisinrrawati@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi adaptif yang dilakukan nelayan bajo di Desa Baliara, Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara, dalam menghadapi masalah-masalah yang ditimbulkan oleh perusahaan tambang nikel. Bagi nelayan Bajo, laut memiliki peran penting dalam kehidupan mereka. Laut dijadikan sebagai tempat menggantungkan hidup baik secara ekonomi maupun untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi dan sebagainya. Masalah-masalah yang muncul akibat kegiatan pertambangan nikel membuat nelayan harus beradaptasi dengan perubahan yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan gambaran utuh terkait pertanyaan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan nelayan Bajo dalam menghadapi permasalahan mereka meliputi: strategi mengatasi masalah ekologi, strategi mengatasi masalah mata pencaharian, strategi mengatasi masalah penyakit, strategi mengatasi masalah keselamatan dan strategi mengatasi masalah perahu.

Kata Kunci: Strategi Adaptif; Nelayan Bajo; Tambang Nikel

1. Pendahuluan

Sumber daya alam memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Sumber daya alam juga diyakini memiliki peran yang sangat besar dalam memajukan dan meningkatkan ekonomi suatu negara. Pada awal dekade 1980, sebagian besar pakar ekonom dunia masih sangat mempercayai bahwa keberlimpahan sumber daya alam (SDA) di suatu negara dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi dan peningkatan penerimaan negara dalam membiayai pembangunan sektor-sektor lainnya (Rahma et al., 2021).

Salah satu potensi sumber daya alam yang memberikan kontribusi penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia berasal dari pertambangan. Kontribusi pertambangan bagi perekonomian Indonesia turut didorong dengan kondisi alam

Indonesia yang kaya akan sumber daya mineral. Hal tersebut didukung dengan letak geografis Indonesia yang berada pada titik pergerakan lempeng tektonik, sehingga membentuk pegunungan yang kaya akan sumber daya mineral seperti tambang yang kemudian menyebabkan Indonesia kaya akan sumber daya alam mineral (Fatonah,2018).

Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2021) Sulawesi Tenggara menempati urutan pertama sebagai daerah dengan usaha tambang terbanyak di Pulau Sulawesi dengan jumlah usaha sebanyak tiga ribu sembilan ratus tujuh unit usaha. Adapun salah satu daerah yang menjadi sentra pertambangan di Sulawesi Tenggara terletak di Pulau Kabaena.

Kabaena adalah salah satu pulau di Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi sumber daya mineral yang cukup banyak, salah satunya yaitu nikel. Potensi sumber daya alam nikel tersebar di beberapa kecamatan di Pulau Kabaena. Menurut data Badan Pusat Statistika Sulawesi Tenggara, dari total enam kecamatan yang ada, terdapat delapan perusahaan aktif yang melakukan pertambangan nikel yang tersebar di enam kecamatan di pulau Kabaena.

Munculnya perusahaan tambang di Kabaena pada kenyataannya tidak selalu mendatangkan hal-hal positif, seperti akses pekerjaan yang mudah bagi masyarakat setempat. Akan tetapi, perusahaan tambang nikel juga dapat berdampak negatif terhadap lingkungan dan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu Daerah yang merasakan dampak negatif dari pertambangan yaitu Desa Baliara. Desa Baliara merupakan merupakan wilayah pesisir yang didominasi oleh Suku Bajo dengan mata pencaharian utamanya yaitu Nelayan.

Nelayan Bajo memiliki kedekatan yang erat dengan laut. Mereka memiliki falsafah hidup yang menyatakan bahwa laut adalah kehidupan, kebun dan halaman atau pekarangan rumah mereka. Mereka juga berkeyakinan bahwa nenek moyang mereka merupakan keturunan dewa laut sehingga orang Bajo tidak bisa dilepaskan dengan laut. Hal ini bisa dilihat dari tempat tinggal hingga keseharian mereka seperti menyelam dan menangkap ikan di laut. Kegiatan menyelam dan menangkap ikan bagi nelayan Bajo merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari kehidupan orang Bajo. Meski demikian, bagi nelayan Bajo yang berada di Desa Baliara kegiatan tersebut sangatlah sulit dilakukan di lingkungan laut mereka yang telah berubah warna menjadi merah seperti tanah.

Melihat kondisi lingkungan laut Desa Baliara, maka nelayan Bajo memerlukan beberapa strategi-strategi adaptif dalam merespon kondisi lingkungan tersebut. Menurut Otto Soemarwoto (2004) adaptasi terdiri dari adaptasi fisiologi (adaptasi fisik), adaptasi morfologi (adaptasi bentuk), dan adaptasi kultural (sosial/budaya). Adapun perbedaan adaptasi antara manusia dengan organisme lain yaitu manusia lebih mengandalkan adaptasi kultural. Adaptasi kultural merupakan kemampuan yang dimiliki masyarakat

untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Melalui kebudayaan yang dimilikinya, manusia mampu mengembangkan seperangkat sistem gagasannya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Melalui sistem kebudayaan tersebut, maka dapat terbentuk tingkah laku seseorang atau kelompok dalam suatu ekosistem.

Strategi muncul dari hasil interpretasi manusia dengan menggunakan kerangka pemikiran tertentu atas lingkungan atau situasi yang dihadapi (Ahimsa Putra,1988). McCay (dalam Lampe, hlm.3) membatasi strategi-strategi adaptif (dengan menyertakan konsep "strategi") sebagai pola-pola yang terbentuk dengan berbagai macam penyesuaian yang orang gunakan untuk memperoleh dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu (a) untuk mendeskripsikan masalah-masalah yang dihadapi nelayan bajo di Desa Baliara, (b) Untuk mendeskripsikan strategi adaptif yang dilakukan nelayan Bajo dalam menghadapi masalah-masalah tersebut.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun Lokasi dari Penelitian ini yaitu di Desa Baliara, kecamatan Kabaena Barat, Sulawesi Tenggara. Adapun data pada penelitian ini diperoleh melalui Observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan aktivitas nelayan bajo dan kondisi lingkungan laut mereka. Sedangkan wawancara Mendalam (*indepth interview*) dilakukan untuk memahami pengetahuan dan penjelasan terkait masalah-masalah yang dihadapi Nelayan Bajo serta bagaimana strategi adaptif yang mereka lakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Berikut adalah daftar nama-nama informan dalam penelitian ini.

No	Nama	Jenis Kelamin	Status
1	Abdul Saleh	L	Ketua Bpd
2	Suryadi	L	Kepala Dusun (Nelayan)
3	Amiruddin	L	Nelayan
4	Abdul Majid	L	Nelayan
5	Edi	L	Nelayan
6	Sulman	L	Nelayan
7	Yasman	L	Nelayan
8	Ida Maharani	P	Ibu Rumah Tangga
9	Bahe	P	Ibu Rumah Tangga (Mantan Nelayan)
10	Jusmawati	P	Ibu Rumah Tangga (Mantan Nelayan)

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Masalah-Masalah Akibat Limbah Tambang

- Perubahan Warna Air Laut



Salah satu masalah lingkungan yang muncul akibat aktivitas tambang nikel di Desa Baliara yaitu terjadinya perubahan warna air laut yang menjadi warna merah seperti tanah. Perubahan ini dianggap sebagai dampak dari pertambangan yang sudah berjalan selama kurang lebih sepuluh tahun. Kekeruhan air laut ini tidak pernah menghilang baik ketika musim hujan maupun musim kemarau. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan dalam penelitian ini:

“Kalau seperti air keruhnya ini tidak mengenal waktu dia. Apakah pagi, siang, malam, sore, tidak ada waktu. Hanya dia bisa air jernih tapi tidak jernih hanya membayangkan saja kecuali air tenang. Tapi kalau sudah berombak begitulah jadinya. Kecuali seperti air tenang lah di Loyang begitu. Tetapi kalau sudah mulai ombak-ombak sedikit sudah, sudah tidak akan hilang ini merah, kenapa?, karena ini tanah merah dia turun, terus pasir naik. Datang ombak goyang lagi, akhirnya naik lagi tanah merah begitu terus.”

Menurut nelayan sekaligus mantan karyawan perusahaan tambang nikel di Desa Baliara, kekeruhan air laut mereka berasal dari *check dam* perusahaan nikel. *Check dam* merupakan lubang yang berjumlah tiga dan dibuat dalam bentuk persegi. Setiap lubang *check dam* diperkirakan memiliki kedalaman hingga lima meter. Simatupang dan Kopa (2022) dalam tulisannya menjelaskan bahwa *check dam* adalah sebuah bangunan yang dibangun di lembah sungai yang dalam dan digunakan sebagai penahan, pengendali dan penampung sedimen, sehingga jumlah material sedimen yang mengalir akan semakin kecil. Lebih lanjut Simatupang dan Kopa juga menjelaskan bahwa *check dam* berfungsi untuk mengantisipasi adanya air aliran permukaan (*run off*) dari proses penambangan serta mengantisipasi agar sedimen yang masuk ke *check dam* yang dialirkan ke sungai tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan fungsi sungai itu sendiri.

- ***Rusaknya Habitat Laut***

Selain perubahan warna air laut, dampak akibat limbah dari perusahaan menyebabkan rusaknya habitat laut. Habitat laut merupakan lingkungan atau tempat hidup berbagai biota laut yang beragam. Habitat laut memegang peranan penting bagi kehidupan ekosistem laut. Sehingga apabila habitat laut rusak atau terganggu maka biota laut tidak akan bisa bertahan dengan kondisi tersebut. Berdasarkan informasi dari nelayan, rusaknya habitat laut di Desa Baliara dapat diketahui dengan hilangnya ikan-ikan, menurunnya kualitas kerang kima bahkan spesies ini sudah sangat sulit ditemukan, serta rumput laut yang sudah tidak dapat lagi hidup di wilayah pemukiman nelayan.

Biota laut seperti ikan, kima dan rumput laut tentunya memiliki karakteristik habitat yang berbeda-beda untuk kelangsungan hidup mereka. Habitat kerang kima berada pada substrat perairan yang dangkal hingga pada kedalaman 20 meter dan berada dalam ekosistem terumbu karang. Kondisi air yang jernih dan cerah merupakan salah satu faktor utama yang sesuai dengan habitat kerang kima. Apabila melihat kondisi laut desa Baliara saat ini, maka dapat dipastikan bahwa habitat untuk kerang kima bertumbuh sudah tidak ada lagi.

Sedangkan habitat yang tepat untuk pertumbuhan rumput laut harus memperhatikan parameter ekologi seperti: suhu, arus, kedalaman, kondisi dasar perairan, salinitas, kecerahan, dan pencemaran perairan. Sehingga apabila melihat kondisi laut di dusun Bambanipah Laut, maka beberapa parameter untuk habitat rumput laut sudah tidak terpenuhi. Adanya air keruh di perairan tersebut yang mengandung lumpur dapat menghalangi penetrasi cahaya matahari di dalam air, sehingga kotoran dapat menutupi permukaan thallus (batang), yang akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan rumput laut itu sendiri. Sehingga, nelayan setempat secara terpaksa harus memindahkan rumput laut mereka ke tempat yang kondisi perairannya masih jernih dan belum tercemar.

- ***Dampak Pada Mata Pencaharian***

Setelah lingkungan laut berubah, nelayan Bajo mengalami beberapa masalah khususnya pada mata pencaharian mereka sebagai nelayan. Nelayan di Bambanipah Laut dahulunya terdiri dari tiga kategori utama yaitu nelayan penangkap ikan, pencari kerang kima dan budidaya rumput laut. Dampak yang dirasakan nelayan ketika lingkungan laut mereka berubah yaitu adanya perubahan pada lokasi penangkapan ikan dan budidaya rumput laut. Perubahan lokasi penangkapan yang merupakan satu-satunya pilihan bagi nelayan untuk mencari ikan tentunya tidaklah selalu mendatangkan keberuntungan. Pada kenyataannya, berdasarkan penjelasan dari beberapa nelayan setempat semakin jauh lokasi penangkapan mereka, pendapatan yang mereka terima pun semakin berkurang.

- **Dampak Pada Kesehatan Nelayan**

Bagi nelayan Bajo kehadiran tambang mendatangkan berbagai kesulitan dalam kehidupan mereka. Kesulitan yang mereka rasakan tidak hanya terbatas pada mata pencaharian mereka semata, tetapi juga pada kesehatan mereka. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu informan dalam penelitian ini:

“Disini kan nelayan banyak, seperti nelayan rumput laut itu sekarang setengah mati karena pengaruh air kan. Karena air kotor ini bercampur dengan limbah, rawan banjir juga. Jadi macam-macam. ah kemudian larinya ke Kesehatan, gatal. Infeksi apa namanya mungkin penyebab dari campuran-campuran yang lainnya diatas sana turun kesini baku campur dengan laut itu”

Munculnya penyakit gatal-gatal cukup berdampak sistemik terhadap aktivitas nelayan. Bagi nelayan Bajo perahu merupakan barang berharga. Namun, dengan kondisi laut yang seperti sekarang, sebagian nelayan tidak dapat merawat perahu mereka seperti dahulu. Hal ini bukan dikarenakan rasa malas untuk bekerja tetapi lebih pada rasa malas untuk mendapatkan penyakit

- **Dampak Pada Keselamatan Nelayan**

Dampak Perubahan lingkungan laut di Bamanipah telah membuat khawatir nelayan terhadap keselamatan diri dan keluarga mereka. Kekhawatiran nelayan ini dikarenakan munculnya buaya di sekitar pemukiman mereka. Kekhawatiran terhadap buaya didasari oleh cerita yang beredar dari desa tetangga bahwa terdapat korban yang digigit oleh buaya hingga kakinya diamputasi.

Nelayan Bajo menganggap bahwa munculnya buaya dikarenakan air merah yang menyerupai sungai. Sebelumnya banyak orang yang hanya tahu bahwa buaya hanya bisa hidup di air tawar dan tidak hidup di air asin seperti laut. Hal tersebut juga dipahami oleh nelayan Bajo di Bamanipah. Munculnya buaya di lautan memang bisa terjadi dikarenakan terdapat jenis buaya yang dapat hidup di air tawar sekaligus air asin yang disebut dengan buaya muara (*Crocodylus porosus*).

Munculnya buaya bukan satunya-satunya kekhawatiran nelayan terhadap keselamatan diri dan keluarga utamanya anak-anak mereka. Air laut yang keruh dan berwarna merah menjadi kekhawatiran nelayan terhadap keselamatan anak-anak mereka dikarenakan beberapa tahun sebelumnya sudah dua anak yang menjadi korban karena tenggelam. Pengaruh air yang keruh menjadi faktor utama yang membuat nelayan sulit untuk menemukan korban. Sehingga anak-anak yang masih kecil khususnya yang belum memasuki sekolah dasar harus dijaga ketat.

- **Dampak Pada Perahu**

Selanjutnya yang menjadi permasalahan nelayan Bajo dengan adanya perubahan kondisi laut mereka adalah perahu mereka. Bagi nelayan Bajo, perahu merupakan

salah satu harta yang mereka miliki. Hal tersebut dikarenakan perahu memiliki peranan yang penting dalam kehidupan mereka sebagai nelayan. Sehingga perawatan perahu sangat lah penting untuk menunjang kegiatan mereka.

Masalah yang dihadapi nelayan dengan keadaan laut mereka ini adalah perahu mereka menjadi mudah rusak. Berdasarkan informasi dari nelayan setempat, perahu nelayan mudah rusak dikarenakan tanah merah atau lumpur yang melekat di perahu membuat perahu mudah berlumut. Badan perahu yang berlumut ini diduga dimakan oleh hewan yang disebut dengan mutas. Sehingga apabila dibiarkan terus menerus, badan perahu bisa saja habis oleh hewan tersebut.

B. Strategi Adaptif Nelayan

Nelayan Bajo menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi berbagai masalah-masalah yang mereka hadapi. Strategi tersebut mereka terapkan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Berikut strategi yang dilakukan nelayan Bajo dalam menghadapi masalah-masalah tersebut:

- **Strategi Mengatasi Masalah Ekologi**

Strategi yang dilakukan nelayan Bajo dalam mengatasi masalah ekologi (perubahan warna iar laut dan rusaknya habitat laut) mereka yaitu dengan keterbukaan mereka terhadap orang-orang yang melakukan penelitian terkait lingkungan mereka hingga kepada para wartawan yang membutuhkan informasi terkait lingkungan laut mereka. Salah satu informan menjelaskan bahwa hal tersebut dilakukan untuk memperlihatkan kepada masyarakat luar terkait kondisi ekologi mereka saat ini.

Secara sadar, nelayan telah melakukan upaya-upaya untuk mengatasi lingkungan mereka saat ini khususnya melalui media-media elektronik dengan tujuan agar perusahaan bisa memperhatikan kondisi lingkungan akibat dari aktivitas pertambangan yang mereka lakukan. Selain itu, nelayan juga terus berupaya dengan mencoba membawa narasi terkait kondisi lingkungan ini melalui pertemuan dengan pemerintah kabupaten khususnya melalui forum pertemuan organisasi nelayan. Meski hingga saat ini belum ada tanggapan baik dari pemerintah maupun dari pihak perusahaan. Upaya-upaya ini dilakukan nelayan untuk menuntut perusahaan dan pemerintah agar bertindak mengatasi lingkungan laut mereka yang telah tercemar.

- **Strategi Mengatasi Masalah Mata Pencaharian**

Strategi untuk mengatasi masalah mata pencaharian, terdapat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Bagi perempuan, strategi yang mereka lakukan ketika sudah tidak mencari kerang kima, budi daya rumput laut dan mencari ikan yaitu dengan membuka usaha jualan sembako dan mengelola ikan kering. Sedangkan perempuan

lainnya yang dulu berprofesi sebagai nelayan, dan tidak memiliki modal memilih untuk menjadi ibu rumah tangga biasa.

Sedangkan bagi nelayan laki-laki, pekerjaan mereka tetap sebagai nelayan dengan konsekuensi lokasi tangkap yang semakin jauh. Perpindahan lokasi penangkapan yang semakin jauh, cukup membutuhkan modal yang cukup banyak. Modal ini digunakan untuk menunjang kegiatan pencarian mereka. Menurut hasil wawancara dengan nelayan, salah satu cara yang mereka lakukan untuk menunjang serta memudahkan pekerjaan mereka yaitu dengan mengganti perahu kayu mereka dengan perahu mesin. Meski belum semua nelayan memiliki perahu mesin, namun rata-rata nelayan di Dusun Bamanipah sudah mengganti perahu kayu mereka dengan perahu mesin.

Nelayan mengganti perahu kayu mereka menjadi perahu mesin dengan alasan bahwa lokasi tangkap yang semakin jauh membutuhkan energi yang lebih besar. Sedangkan apabila menggunakan mesin, nelayan akan merasa terbantu karena tidak akan menggunakan banyak tenaga mereka untuk mendayung. Lokasi tangkap yang jauh juga membuat nelayan harus mengeluarkan pengeluaran yang lebih banyak daripada sebelumnya. Apabila tidak memiliki modal untuk membeli bahan bakar, mereka biasanya akan berhutang kepada tetangga mereka.

- **Strategi Mengatasi Masalah Penyakit**

Penyakit gatal yang diderita keluarga nelayan di Dusun Bamanipah menimbulkan berbagai dampak dalam kehidupan mereka. Untuk merespon hal tersebut, nelayan melakukan berbagai tindakan atau upaya agar bisa sembuh dari penyakit gatal tersebut. Beberapa upaya yang dilakukan nelayan mulai dari pencegahan hingga pengobatan. Adapun upaya tersebut yaitu:

- **Menghindari Penggunaan Barang Jatuh Di Laut**

Cara yang dilakukan nelayan untuk menghindari penyakit gatal adalah dengan cara mengamankan barang-barang mereka agar tidak jatuh di laut. Salah satu barang yang mereka jaga adalah pakaian mereka. Adapun cara yang dilakukan nelayan agar pakaian mereka tetap aman yaitu dengan memanfaatkan bagian teras rumah sebagai tempat jemuran pakaian. Selain itu, untuk mencegah penyakit, nelayan juga menggunakan air ledeng atau air tawar yang dialirkan langsung kerumah-rumah mereka. Sehingga kegiatan yang membutuhkan air seperti mencuci ikan, mencuci pakaian dan mandi sudah menggunakan air tawar.

- **Perlindungan Diri Nelayan Di Laut**

Ketika akan melaut, nelayan akan melakukan beberapa cara untuk melindungi diri mereka agar tidak terkena lumpur dan air laut yang menyebabkan rasa gatal. Salah satu informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa untuk menghindari lumpur dan air laut, ia menggunakan celana yang memiliki bahan seperti payung yang tidak

menyerap ke dalam dan licin sehingga lumpur tidak mudah melengket ke pakaian. Apabila lumpur mengenai pakaian, maka cara yang paling ampuh untuk membersihkannya yaitu dengan merebus pakaian tersebut selama berjam-jam. Sedangkan untuk melindungi kaki mereka ketika turun di laut, nelayan biasanya menggunakan sepatu *boot*.

- **Pengobatan**

Salah satu cara yang dilakukan nelayan untuk menghadapi penyakit mereka yaitu dengan melakukan pengobatan baik pada dokter maupun pengobatan sendiri. Apabila melakukan pengobatan kepada dokter, nelayan biasanya akan diberikan obat-obatan dan salep. Sementara untuk pengobatan mandiri yang dilakukan nelayan biasanya menggunakan mentega. Mentega merupakan salah satu cara pengobatan yang digunakan dengan cara diolesi ke permukaan kulit yang gatal. Meski demikian, pengobatan menggunakan mentega ini dianggap tidak cukup efektif, karena menimbulkan gigitan nyamuk dan menambah rasa gatal pada kulit.

Selanjutnya pengobatan yang dilakukan nelayan setempat untuk mengatasi penyakit gatal mereka adalah dengan menggunakan air asin atau air laut. Keluarga nelayan biasanya ke pulau motaha untuk mandi-mandi dengan tujuan menyembuhkan penyakit gatal mereka. Berdasarkan hasil wawancara, mereka biasanya ke pulau terdekat pada hari jumat. Kegiatan ini biasanya rutin mereka lakukan dengan tujuan untuk menyembuhkan penyakit gatal mereka.

- **Strategi Mengatasi Masalah Keselamatan**

- **Pengawasan Anak Di bawah Umur Lima Tahun**

Perhatian utama nelayan adalah anak-anak mereka yang masih di bawah umur lima tahun. Anak-anak ini masih dianggap rentan untuk ditinggalkan sendiri karena belum bisa berenang. Berdasarkan observasi, beberapa rumah nelayan yang masih memiliki anak kecil dibuatkan semacam pembatas dari kayu agar anak-anak mereka tidak bisa keluar dari rumah. Apabila berada di luar, maka mereka akan digendong oleh ibu mereka.

- **Penggunaan Alat Bantu**

Upaya yang dilakukan nelayan untuk menjaga keselamatan mereka dari buaya adalah dengan menggunakan berbagai peralatan seperti senter, gabus dan perahu kecil. Perahu yang digunakan nelayan untuk melaut kebanyakan disandarkan di bagian laut luar sehingga untuk menuju ke perahu tersebut mereka harus menggunakan gabus atau perahu kayu. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu informan dalam penelitian ini: *“Kan kita mendayung sampai perahu. Kita takut pokoknya senter terus. Kalau liat buaya kita tidak melautmi, kita langsung pulang daripada mati.”*

- **Strategi Mengatasi Masalah Perahu**

- **Penggantian Perahu**

Nelayan melakukan penggantian perahu kayu menggunakan fiber untuk mengantisipasi terjadinya pelubangan pada perahu mereka. Hal ini dikarenakan perahu kayu sangat rentan berlubang sedang perahu fiber memiliki ketahanan yang lebih dibanding perahu kayu. Sementara itu, perahu kayu yang sudah tidak digunakan untuk melaut digunakan nelayan untuk menuju ke perahu mereka yang berada di luar. Berdasarkan observasi peneliti dan hasil wawancara, untuk mencegah perahu kayu mereka agar tidak berlubang, nelayan biasanya menggunakan gabus pada bagian bawah perahu untuk menahan agar badan perahu tidak bersentuhan langsung dengan air laut. Selain itu, perahu yang digunakan untuk melaut namun belum menggunakan fiber biasanya akan disimpan di atas rumah atau dibuatkan semacam tiang-tiang tinggi dari kayu yang ditancapkan sehingga bisa menjadi penahan perahu agar tidak bersentuhan langsung dengan laut.

- **Pembersihan**

Untuk menghindari pelapukan pada perahu, nelayan akan melakukan pembersihan pada perahu mereka. perahu-perahu nelayan biasanya akan dibawa ke bagian laut yang bersih ataupun biasanya di bawah ke pulau untuk dibersihkan. cara pembersihannya sendiri, biasanya nelayan akan menggunakan air sabun dan digosok menggunakan penggosok panci secara berulang-ulang hingga perahu kembali bersih dan tidak lagi berwarna kemerahan dan berlumpur. Kegiatan ini akan dilakukan terus menerus oleh nelayan agar perahu mereka bisa bertahan lebih lama.

4. Kesimpulan

Aktivitas pertambangan telah menimbulkan berbagai macam masalah dalam kehidupan masyarakat khususnya pada nelayan Bajo di Desa Baliara. Masalah yang ditimbulkan oleh kegiatan pertambangan yaitu munculnya permasalahan ekologi dalam hal ini yaitu perubahan lingkungan warna air laut dan rusaknya habitat laut. Nelayan melihat perubahan lingkungan laut mereka sebagai sebuah pencemaran akibat limbah yang dialirkan dari perusahaan tambang nikel. Perubahan lingkungan laut ini kemudian menimbulkan masalah dalam berbagai aspek kehidupan nelayan Bajo. Masalah-masalah yang di hadapai nelayan antara lain: masalah mata pencaharian, kesehatan, keselamatan hingga perawatan perahu mereka.

Untuk mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi, nelayan Bajo melakukan berbagai strategi untuk merespon masalah tersebut. Adapun strategi yang dilakukan nelayan untuk menghadapi permasalahan mata pencaharian mereka yaitu: nelayan laki-

laki tetap mempertahankan pekerjaan mereka dengan mencari lokasi penangkapan ikan yang lebih jauh sedangkan bagi perempuan berpindah mata pencaharian sebagai pedagang, pengelola ikan, dan menjadi ibu rumah tangga.

Untuk mengatasi masalah kesehatan mereka, nelayan melakukan berbagai tindakan seperti pencegahan dan pengobatan. Pencegahan yang dilakukan nelayan berupa menghindari barang-barang mereka jatuh di laut, menggunakan perlengkapan yang aman agar tidak bersentuhan dengan air laut saat akan melakukan pencarian ikan, dan melakukan pengobatan kepada dokter serta pengobatan alternatif apabila sudah telah mengalami penyakit gatal.

Masalah keselamatan nelayan diatasi nelayan Bajo dengan menggunakan berbagai peralatan yang mereka anggap cukup efektif seperti penggunaan perahu kecil, gabus dan senter saat akan melakukan pencarian ikan di malam hari. Peralatan ini digunakan untuk menghindarkan mereka dari berbagai ancaman khususnya ancaman dari buaya. Sedangkan cara yang dilakukan untuk menghindarkan anak mereka yang rentan terjatuh dari laut yaitu dengan cara membuat pembatas dari kayu di rumah mereka untuk membatasi pergerakan anak mereka.

Sedangkan untuk merawat perahu, nelayan akan mengganti perahu mereka menjadi fiber agar tidak mudah berlumut dan berlubang. Selain itu, untuk tetap menjaga kebersihan perahu mereka, nelayan akan rutin melakukan pembersihan terhadap perahu mereka di pulau yang memiliki lingkungan air laut yang masih bersih.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S, 1988. Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fatonah, S. 2018. Dampak Kegiatan Penambangan Pasir Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi Masyarakat: Studi di Desa Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta:Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
- Helmi, A., & Satria, A. (2012). Fisher ' s Adaptation Strategies to Ecological Changes Abstract. *Makara Hubs-Asia*, 16(1), 68–78. <https://doi.org/10.7454/mssh.v16i1.1494>
- Rahma, H., Fauzi, A., Juanda, B., & Widjojanto, B. (2021). Fenomena Natural Resource Curse dalam Pembangunan Wilayah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 148–163. <https://doi.org/10.21002/jepi.v21i2.1358>
- Simatupang, T. S., & Kopa, R. (2022). Analisis Waktu pengerukan Check Dam Timur Terhadap Laju Erosi di Das Timur Tambang Batu Kapur PT Semen Padang. *Bina Tambang*, 7(1), 22–31. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/mining/article/view/117669>
- Soemarwoto, O. (2004). Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan. Jakarta: Jambatan.